

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit kusta atau Morbus Hansen merupakan penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*. Penyakit kusta menyerang beberapa bagian tubuh terutama saluran napas atas, kulit, dan juga saraf tepi.¹ Penyakit kusta ditandai dengan adanya lesi kulit yang mati rasa, penebalan saraf tepi disertai gangguan fungsi saraf serta ditemukannya bakteri tahan asam (BTA).² Kusta ditakuti karena bisa mengakibatkan ulserasi, mutilasi, dan deformitas. Penderita kusta tidak hanya menderita karena penyakitnya saja, tetapi juga dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya karena kerusakan saraf besar yang *irreversible* di wajah dan ekstremitas, motorik dan sensorik, serta dengan adanya kerusakan yang berulang pada daerah anestetik disertai paralisis dan atrofi otot.³

Berdasarkan data WHO pada tahun 2019, ada 177.175 kasus terdaftar dan 202.185 kasus baru kusta di seluruh dunia. Tingkat prevalensi tercatat sebesar 0,22 per 10.000 penduduk, dan tingkat deteksi kasus baru adalah 2,59 per 100.000 populasi di tingkat global. Wilayah Asia Tenggara menyumbang 68,9% dari total kasus global baru, diikuti oleh wilayah Amerika (14,3%) dan wilayah Afrika (9,7%). Wilayah Mediterania Timur menyumbang 2% kasus kusta baru dengan wilayah Pasifik Barat menyumbang 1,9% kasus kusta baru.⁴ Tahun 2018, negara yang melaporkan jumlah tertinggi kasus kusta baru adalah India dengan 120.334 kasus, diikuti oleh Brasil dengan 28.660 kasus dan Indonesia dengan 17.017 kasus. Ketiga negara ini menyumbang lebih dari 80% beban kusta global.⁵

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk 271.066.366 orang. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, prevalensi kusta di Indonesia adalah 0,49 kasus per 10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 4,12 kasus per 100.000 penduduk. Selama sepuluh tahun terakhir terlihat tren relatif menurun baik pada angka prevalensi maupun angka penemuan kasus baru kusta atau *New Case Detection Rate* (NCDR).⁶ Tahun 2020 dilaporkan terdapat 11.173 kasus baru yang 86% di antaranya adalah tipe multibasiler, yang mana pada penderita laki-laki ditemukan sebanyak 7.028 kasus,

dan pada perempuan sebanyak 4.145 kasus. Dari 11.173 kasus baru, 35 kasus di antaranya ditemukan di Sumatera Barat.⁶

Kusta merupakan suatu penyakit menular yang dapat menimbulkan masalah yang sangat kompleks, bukan hanya dari segi medis, tetapi meluas sampai masalah ekonomi, sosial dan psikologis. Masalah tersebut disebabkan karena kusta memberikan stigma yang sangat besar pada masyarakat, bukan karena menyebabkan kematian melainkan karena cacat permanen yang ditimbulkannya.⁷

Kusta memiliki berbagai faktor pencetus di antaranya adalah usia, jenis kelamin, dan adanya riwayat kontak serumah dengan penderita kusta. Penderita anak-anak di bawah umur 14 tahun di Indonesia didapatkan $\pm 13\%$, tetapi anak di bawah umur 1 tahun jarang sekali. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelompok umur antara 25-35 tahun.³ Penderita kusta lebih banyak laki-laki daripada perempuan dengan prevalensi 61,2%. Penderita kusta laki-laki juga sering mengalami kecacatan fisik dari pada penderita kusta perempuan.⁸ Orang-orang yang kontak serumah dengan penderita kusta mempunyai angka insidensi hampir sepuluh kali dibandingkan dengan mereka yang tidak kontak serumah.⁹

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prognosis dan penanganan penyakit kusta, di antaranya adalah tipe kusta, tipe reaksi kusta, dan tingkat kecacatan. Penyakit kusta memiliki dua tipe, yaitu tipe multibasiler dan tipe pausibasiler. Orang dengan kusta multibasiler empat kali lipat lebih mungkin untuk memiliki cacat fisik dibandingkan tipe pausibasiler.⁸ Tipe reaksi juga mempengaruhi prognosis dari penyakit kusta. Tipe reaksi penyakit kusta terdiri dari tipe 1 atau reaksi *reversal* dan tipe 2 atau reaksi eritema nodosum leprosum (ENL). Ciri khas dari reaksi tipe 1 yaitu timbulnya inflamasi akut dari lesi kulit atau saraf ataupun keduanya.¹⁰ Reaksi kusta tipe 2 atau ENL mempunyai manifestasi berupa lesi eritema luas, nodul inflamasi, dan papul superfisial atau dalam.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas dan karena belum adanya penelitian terbaru terkait profil pasien kusta, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan

judul Profil Pasien Kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018-2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana profil pasien kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018-2021.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pasien kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2018-2021.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui profil pasien kusta menurut umur di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui profil pasien kusta menurut jenis kelamin di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui profil pasien kusta berdasarkan tempat tinggal di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
4. Mengetahui profil pasien kusta berdasarkan adanya riwayat kontak serumah dengan penderita kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
5. Mengetahui profil pasien kusta menurut tipe penyakit kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
6. Mengetahui profil pasien kusta berdasarkan hasil pemeriksaan BTA di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
7. Mengetahui profil pasien kusta menurut tipe reaksi penyakit di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
8. Mengetahui profil pasien kusta berdasarkan tingkat kecacatan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Institusi dan Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan upaya pencegahan dan penanganan penyakit kusta di masyarakat sehingga mengurangi angka kejadian dan kecacatan akibat penyakit kusta.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman tentang penelitian, dan menambah wawasan peneliti terutama mengenai profil penyakit kusta di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kusta dan dapat mencegah penularan serta terjadinya kecacatan akibat penyakit kusta.

